

## Teologi Adopsi dalam Rekonstruksi Identitas Rohani di tengah Mentalitas Budaya: Analisis Historis-Gramatikal Roma 8:15–17

Agung W. Samadi  
Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Jakarta  
Correspondence: [agungwsamadi@gmail.com](mailto:agungwsamadi@gmail.com)

### Abstract

Studies on Romans 8:15–17 in the Indonesian context frequently fall into one of two problematic poles: an experiential subjectivism that detaches itself from Scripture's textual meaning or a rigid academic exegesis that lacks pastoral and transformative force. This text is also rarely read in tension with the cultural mentalities of hierarchy, *nrimo*, and *ewuh pakewuh* that concretely shape how Indonesian believers relate to God and understand themselves. This article exegetes Romans 8:15–17 using Walter C. Kaiser Jr.'s historical-grammatical framework, comprising contextual, syntactical, verbal, theological, and homiletical analysis, to establish the single unifying meaning of the text: the Holy Spirit transfers believers from the domain of slavery (δουλεία) into adoption as God's children (υιοθεσία), confirms that identity through inner testimony, and directs them toward glory through participation in Christ's sufferings. The article offers a systematic integration of technical exegesis and Indonesian contextual theology, reading the themes of adoption, the Spirit's witness, and shared inheritance as both a prophetic critique of and a theological redemption for these three cultural mentalities.

**Keywords:** adoption theology; cultural mentality; historical-grammatical exegesis; Romans 8:15–17; spiritual identity; spirit of adoption

### Abstrak

Studi Roma 8:15–17 dalam konteks Indonesia kerap terjebak pada dua kutub: subjektivisme pengalaman rohani yang melepaskan diri dari teks, atau eksegesis akademis yang kaku dan tidak bertransformasi pastoral. Teks ini pun jarang dibaca dalam ketegangan dengan mentalitas hierarkis, *nrimo*, dan *ewuh pakewuh* yang nyata membentuk cara jemaat berelasi dengan Allah dan diri mereka. Artikel ini mengeksesegesis Roma 8:15–17 menggunakan kerangka historis-gramatikal Walter C. Kaiser Jr., yakni analisis kontekstual, sintaksis, verbal, teologis, dan homiletis, untuk merumuskan makna tunggal teks: Roh Kudus mengangkat orang percaya dari domain perbudakan (δουλεία) ke dalam pengangkatan sebagai anak Allah (υιοθεσία), meneguhkan identitas itu melalui kesaksian batin, dan menuntun mereka menuju kemuliaan melalui partisipasi dalam penderitaan Kristus. Artikel ini menawarkan integrasi sistematis antara eksegesis teknis dan teologi kontekstual Indonesia, di mana tema adopsi, kesaksian Roh, dan warisan kemuliaan dibaca sebagai kritik profetis sekaligus penebusan atas ketiga mentalitas budaya tersebut.

**Kata Kunci:** eksegesis historis-gramatikal; identitas rohani; mentalitas budaya Indonesia; Roma 8:15–17; roh pengangkatan; teologi adopsi

## PENDAHULUAN

Roma pasal 8 secara luas diakui sebagai puncak argumentasi teologis Paulus dalam Surat Roma. Douglas J. Moo menyebutnya sebagai klimaks dari seluruh bagian doktrin Surat Roma (ps. 1–8), di mana karya Roh Kudus, kepastian keselamatan, dan pengharapan eskatologis dipadukan dalam satu panorama yang kohesif.<sup>1</sup> C. E. B. Cranfield senada menegaskan bahwa tidak ada bagian lain dalam tulisan-tulisan Paulus yang memuat kedalaman teologis seperti Roma 8, sebab di sini kehidupan Kristen dipaparkan bukan sebagai tuntutan moral, melainkan sebagai realitas yang dikerjakan Roh.<sup>2</sup> Di dalam keseluruhan Roma 8:15-17, menempati posisi khusus yang menjadi simpul, menghubungkan tema pembebasan dari kuasa dosa (Rm. 6–7) dengan tema pengharapan kemuliaan eskatologis (Rm. 8:18–30), dan melakukannya melalui tiga konsep yang saling berkaitan, yakni adopsi ilahi (*ὑιοθεσία*), kesaksian Roh, dan warisan kemuliaan.

Penelitian terhadap Roma 8:15–17 dalam kalangan internasional telah berkembang pesat. James D. G. Dunn menelusuri latar belakang seruan *Abba* dalam hubungannya dengan doa Yesus dan praksis pneumatologis jemaat mula-mula.<sup>3</sup> James M. Scott menganalisis konsep *ὑιοθεσία* secara mendalam dalam kaitannya dengan tradisi hukum Romawi dan latar belakang Perjanjian Lama, khususnya tradisi pengangkatan Israel sebagai anak Allah.<sup>4</sup> Thomas R. Schreiner memperlihatkan bahwa penderitaan dalam Roma 8:17 bukan pengecualian dari kehidupan iman, melainkan karakteristik normatif dari eksistensi sebagai ahli waris Kristus.<sup>5</sup> Gordon D. Fee menelaah peran Roh sebagai agen eskatologis yang menghadirkan realitas Kerajaan Allah ke dalam pengalaman gereja masa kini.<sup>6</sup>

Namun, dalam konteks Indonesia, pergumulan hermeneutis yang berbeda perlu diperhatikan. Pertama, terdapat kecenderungan penafsiran yang memisahkan Roma 8:15–17 dari struktur argumentasi Paulus dan membacanya semata-mata sebagai teks tentang pengalaman karismatik atau jaminan keselamatan individual. Akibatnya, kekayaan eksegetis teks ini tereduksi menjadi legitimasi pengalaman subjektif tanpa kontrol tekstual yang memadai. Kedua, dan sebaliknya, eksegesis yang secara teknis memadai kerap berhenti pada analisis linguistik tanpa menemukan jembatan menuju transformasi pastoral yang konkret bagi jemaat. Emanuel Gerrit Singgih mengingatkan bahwa tafsir Alkitab di Indonesia tidak boleh berjalan dalam ruang hampa budaya, melainkan harus peka terhadap konteks sosial dan mentalitas yang membentuk cara umat menerima dan menghidupi teks.<sup>7</sup> Dengan kata lain, diperlukan eksegesis yang sekaligus ketat secara metodologis dan responsif secara kontekstual.

Kebutuhan ini semakin mendesak mengingat bahwa mentalitas hierarkis, *nrimo*, dan *ewuh pakewuh* secara nyata membentuk cara orang percaya di Indonesia memandang diri mereka di hadapan Allah dan sesama. Eka Darmaputera telah lama menegaskan bahwa teologi yang tidak berdialog dengan nilai-nilai budaya lokal akan kehilangan relevansi-

<sup>1</sup> Douglas J. Moo, *The Epistle to the Romans*, The New International Commentary on the New Testament (Grand Rapids: Eerdmans, 1996), 468.

<sup>2</sup> C. E. B. Cranfield, *A Critical and Exegetical Commentary on the Epistle to the Romans*, vol. 1, International Critical Commentary (Edinburgh: T&T Clark, 1975), 371.

<sup>3</sup> James D. G. Dunn, *Romans 1–8*, Word Biblical Commentary 38A (Dallas: Word Books, 1988), 452–454.

<sup>4</sup> James M. Scott, *Adoption as Sons of God: An Exegetical Investigation into the Background of ΥΙΟΘΕΣΙΑ in the Pauline Corpus* (Tübingen: Mohr Siebeck, 1992), 3–5.

<sup>5</sup> Thomas R. Schreiner, *Romans*, Baker Exegetical Commentary on the New Testament (Grand Rapids: Baker Academic, 1998), 431–433.

<sup>6</sup> Gordon D. Fee, *Paul, the Spirit, and the People of God* (Grand Rapids: Baker Academic, 1996), 67–69.

<sup>7</sup> E. G. Singgih, *Berteologi dalam Konteks* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 22–25.

nya bagi kehidupan gereja yang konkret.<sup>8</sup> Sejauh yang dapat ditelusuri, belum ada studi eksegetis yang secara sistematis membaca Roma 8:15–17 dalam kerangka metodologis yang ketat sekaligus mendialogkannya secara kritis dengan ketiga mentalitas budaya tersebut. Di sinilah celah penelitian yang ingin diisi oleh artikel ini.

Untuk menjawab kebutuhan tersebut, artikel ini menggunakan pendekatan historis-gramatikal Walter C. Kaiser Jr. Kaiser menawarkan kerangka lima langkah, yakni analisis kontekstual, sintaksis, verbal, teologis, dan homiletik, yang bertujuan menjaga objektivitas makna teks dari potensi subjektivisme pembaca modern sekaligus memastikan bahwa hasil eksegesis dapat disampaikan sebagai pewartaan yang setia dan relevan.<sup>9</sup> Pendekatan ini dipilih bukan karena mengabaikan perkembangan hermeneutika kontemporer, melainkan karena teks seperti Roma 8:15–17 yang memuat struktur sintaksis padat, istilah hukum Romawi, dan perkembangan teologis yang signifikan membutuhkan kontrol linguistik yang ketat sebelum aplikasi kontekstual dapat dilakukan secara bertanggung jawab.

Berdasarkan latar belakang di atas, artikel ini memiliki tiga tujuan. Pertama, menghasilkan eksegesis historis-gramatikal Roma 8:15–17 yang komprehensif dan merumuskan makna tunggal perikop tersebut. Kedua, menganalisis tiga mentalitas budaya Indonesia, di mana hierarkis, *nrimo*, dan *ewuh pakewuh* dalam terang temuan eksegesis. Ketiga, merumuskan implikasi teologis dan homiletis bagi rekonstruksi identitas rohani jemaat Indonesia yang alkitabiah sekaligus peka budaya.

## METODE

Artikel ini menggunakan pendekatan hermeneutika historis-gramatikal dengan kerangka lima langkah Walter C. Kaiser Jr.<sup>10</sup> Kelima langkah tersebut diterapkan secara berurutan. Pertama, analisis kontekstual untuk memetakan posisi Roma 8:15–17 dalam struktur argumentasi surat Roma serta latar historis dan sosialnya. Kedua, analisis sintaksis untuk menguraikan fungsi partikel dan klausa sebagai penanda logika teologis Paulus. Ketiga, analisis verbal untuk menelaah istilah-istilah kunci dalam pemakaiannya di dunia linguistik dan teologis Paulus. Keempat, analisis teologis untuk merumuskan makna tunggal (*single unifying meaning*) yang lahir secara natural dari temuan linguistik sebelumnya. Kelima, analisis homiletis untuk menerjemahkan makna teks menjadi pewartaan yang setia dan relevan bagi konteks jemaat masa kini.

Eksegesis ini ditopang oleh literatur penafsiran utama yang meliputi Moo, Schreiner, Dunn, Ridderbos, Fee, Wallace, dan Scott, dengan dukungan leksikal dari BDAG. Temuan eksegetis selanjutnya didialogkan dengan teologi kontekstual Indonesia melalui karya Singgih, Darmaputera, Setiawan, dan Sutanto. Integrasi keduanya dilakukan secara bertahap, yakni makna teks dirumuskan terlebih dahulu sebelum dialog kontekstual dijalankan, sehingga agenda budaya tidak mendahului atau menentukan hasil eksegesis, melainkan menerima koreksi dan pencerahan dari teks.

---

<sup>8</sup> Eka Darmaputera, *Konteks Berteologi di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 45–47.

<sup>9</sup> Walter C. Kaiser Jr., *Toward an Exegetical Theology: Biblical Exegesis for Preaching and Teaching* (Grand Rapids: Baker Academic, 1981), 47–48.

<sup>10</sup> Kaiser, *Toward an Exegetical Theology*, 47–69.

## PEMBAHASAN

### Analisis Eksegetis Roma 8:15-17 dalam Kerangka Walter C. Kaiser Jr.

#### *Analisis Kontekstual: Roma 8:15-17 sebagai Simpul Teologis Roma 6-8*

Dalam kerangka Walter C. Kaiser Jr., analisis kontekstual bukan sekadar pendahuluan teknis sebelum pekerjaan eksegesis yang sesungguhnya, melainkan tulang punggung yang menentukan apakah penafsir sungguh-sungguh menangkap alur pikiran penulis biblika atau hanya memaksakan agenda pembaca modern ke dalam teks.<sup>11</sup> Kaiser menegaskan bahwa sebuah perikop tidak boleh dibaca sebagai fragmen terlepas, melainkan sebagai bagian dari alur argumentasi yang menyatu dalam kitab dan kanon.<sup>12</sup> Dengan perspektif ini, Roma 8:15-17 tidak boleh dipahami sebagai teks favorit tentang pengalaman Roh yang berdiri sendiri, melainkan sebagai simpul teologis yang menyatukan rangkaian argumentasi Paulus dari Roma 6 sampai Roma 8.

Secara garis besar, Roma 6-8 menampilkan tiga gerak besar, yakni pertama, pembebasan dari perhambaan dosa (Rm. 6) lalu kedua, ketegangan antara keinginan untuk taat dan kelemahan manusia (Rm. 7) dan ketiga, hidup dalam Roh sebagai wujud nyata dari hidup baru di dalam Kristus (Rm. 8). Douglas J. Moo menunjukkan bahwa Roma 8 berfungsi sebagai klimaks penghiburan dan penegasan status bagi mereka yang sebelumnya digambarkan bergumul dengan dosa dalam Roma 7, kemudian Roma 8 membuka dengan deklarasi tidak ada penghukuman (Rm. 8:1) dan ditutup dengan jaminan bahwa tidak ada kuasa apa pun yang dapat memisahkan orang percaya dari kasih Allah dalam Kristus (8:39).<sup>13</sup> Dalam struktur ini, Roma 8:15-17 berdiri sebagai pusat yang menghubungkan dua tema besar yaitu pembebasan oleh Roh (Rm. 8:1-14) dan pengharapan akan kemuliaan di tengah penderitaan (Rm. 8:18-30).

Dalam konteks dekat, Roma 8:14-17 menggeser fokus dari sekadar dipimpin oleh Roh (8:14) kepada status sebagai anak Allah yang dijelaskan dengan metafora adopsi (υιοθεσία), seruan intim "Abba, Bapa", kesaksian Roh, dan warisan kemuliaan. Moo menegaskan bahwa di sini Paulus tidak sedang berbicara tentang pengalaman karismatik yang sesaat, melainkan tentang basis identitas permanen orang percaya sebagai anak-anak Allah yang diangkat.<sup>14</sup> Dengan kata lain, puncak karya Roh dalam Roma 8 bukan pertama-tama terletak pada karunia-karunia spektakuler, tetapi pada penerimaan status anak dan kepastian warisan.

Secara historis-sosial, pembaca Roma hidup di bawah bayang-bayang hukum Romawi di mana adopsi (*adoptio, adrogatio*) merupakan praktik legal yang kuat, di mana seorang anak angkat dilepaskan dari seluruh kewajiban hukum keluarga lama dan sepenuhnya masuk dalam hak-hak, kewajiban, dan warisan keluarga baru. James M. Scott menunjukkan bahwa latar belakang υιοθεσία dalam Paulus tidak dapat dilepaskan dari praktik adopsi dunia Romawi maupun tradisi pengangkatan Israel sebagai anak Allah dalam Perjanjian Lama, sehingga istilah ini memuat dimensi hukum, relasional, dan eskatologis sekaligus.<sup>15</sup> Herman Ridderbos mencatat bahwa metafora adopsi dalam Roma 8 bukan sekadar gambaran emosional, melainkan menunjuk pada perubahan status hukum dan eksistensial: dari budak menjadi anak, dari tidak memiliki hak waris menjadi ahli waris pe-

<sup>11</sup> Kaiser, 45.

<sup>12</sup> Kaiser, 46-48.

<sup>13</sup> Moo, *The Epistle to the Romans*, 468-469.

<sup>14</sup> Moo, 499-500.

<sup>15</sup> Scott, *Adoption as Sons of God*, 3-7.

nuh.<sup>16</sup> Dalam terang konteks ini, kontras Paulus antara roh perbudakan dan roh pengangkatan dalam ayat 15 bukan sekadar permainan bahasa, tetapi penegasan radikal bahwa Injil mengalihkan manusia dari satu domain keberadaan (*δουλεία*) ke domain keberadaan yang baru (*υιοθεσία*).

Di dalam kerangka analisis kontekstual model Kaiser, hal ini berarti Roma 8:15–17 harus dibaca sebagai berikut: Pertama, penarikan ke belakang (*backward pull*) yang merangkum karya pembebasan Kristus dan Roh di Roma 6–8, di mana orang percaya telah mati terhadap dosa, dibebaskan dari hukum dosa dan maut, dan kini hidup dalam Roh. Kedua, dorongan ke depan (*forward thrust*) yang membuka tema kemuliaan dan penderitaan dalam Roma 8:18–30, disebutkan bahwa kita adalah anak, maka kita adalah ahli waris dan sebagai ahli waris kita akan menderita bersama Kristus dan juga dimuliakan bersama Dia (8:17).<sup>17</sup>

Dengan demikian, analisis kontekstual memperlihatkan bahwa tema utama Roma 8:15–17 adalah identitas anak dalam Roh yang menjadi jembatan antara pembebasan (*no longer slaves*) dan kemuliaan (*future glory*). Di titik inilah tampak jelas prinsip Kaiser bahwa “meaning is single, significance is multiple”, di mana makna teks terletak pada apa yang Paulus maksud dalam struktur argumentasinya, sementara relevansinya bisa berkembang luas dalam kehidupan gereja.<sup>18</sup>

#### ***Analisis Sintaksis: Dari Negasi Perbudakan ke Roh Pengangkatan***

Dari sudut sintaksis, kontras *οὐ...ἀλλ'* menjadi tulang punggung kalimat, "sebab kamu tidak menerima roh perbudakan, tetapi kamu telah menerima roh pengangkatan." Pola negasi ini menggambarkan pertukaran status eksistensial, artinya bukan lagi berada di bawah roh yang menuntun kembali kepada ketakutan, melainkan di bawah Roh yang mengangkat menjadi anak. Predikat utama *ἐλάβετε* (aoris aktif indikatif, orang kedua jamak) menandai tindakan historis Allah yang telah terjadi dan tuntas. Paulus tidak berkata kamu sedang menerima, melainkan kamu telah menerima.

Daniel B. Wallace menjelaskan bahwa *aorist* di sini paling tepat dipahami sebagai *constative aorist*, yang memandang tindakan dalam keutuhannya tanpa menyorot proses internal.<sup>19</sup> Dalam konteks teologi Paulus, ini selaras dengan konsep anugerah yang definitif, yakni adopsi bukan proses bertahap yang bergantung pada performa moral, melainkan tindakan ilahi yang mengalihkan status orang percaya dari budak ke anak. Dengan demikian, struktur sintaksis ayat 15 memperlihatkan tiga lapis logika. Pertama, negasi yakni penolakan terhadap roh perbudakan yang menjerat kembali pada ketakutan (*πάλιν εἰς φόβον*). Kedua, afirmasi yakni penerimaan roh pengangkatan (*πνεῦμα υιοθεσίας*). Ketiga, konsekuensi relasional artinya dalam Roh itu (*ἐν ᾧ*) kita berseru (*κράζομεν*) "Abba, Bapa".

Partikel *ἐν ᾧ* menghubungkan pengangkatan Roh dengan tindakan berseru "Abba, Bapa" bukan sekadar sebagai suasana emosional, tetapi sebagai ruang relasional di mana teriakan itu terjadi, bukan karena manusia tiba-tiba menjadi lebih berani, melainkan karena berada di dalam Roh yang mengangkat.<sup>20</sup>

<sup>16</sup> Herman Ridderbos, *Paulus: Pemikiran Utama Theologinya*, terj. I. Bauman (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 221–223.

<sup>17</sup> Kaiser, *Toward an Exegetical Theology*, 48–49.

<sup>18</sup> Kaiser, 48

<sup>19</sup> Daniel B. Wallace, *Greek Grammar Beyond the Basics: An Exegetical Syntax of the New Testament* (Grand Rapids: Zondervan, 1996), 557.

<sup>20</sup> Wallace.

Subjek pada ayat 16, *αὐτὸ τὸ πνεῦμα* (Roh itu sendiri) dibedakan dengan *τῷ πνεύματι ἡμῶν* (roh kita). Bentuk *συμμαρτυρεῖ* (present aktif indikatif) berarti bersaksi bersama, bukan sekadar memberi kesaksian kepada. Moo mencatat bahwa pilihan kata ini menekankan bahwa kesaksian subjektif orang percaya (roh kita) tidak ditiadakan, tetapi ditopang dan dikoreksi oleh kesaksian Roh Kudus.<sup>21</sup> Kesaksian kepastian keselamatan bukan dihasilkan oleh introspeksi psikologis, melainkan oleh tindakan Roh yang terus-menerus bersaksi bahwa kita adalah anak-anak Allah (*τέκνα θεοῦ*).

Secara sintaksis, *present tense συμμαρτυρεῖ* menandai karya Roh yang berkelanjutan: bukan hanya pada saat pertobatan awal, tetapi sepanjang perjalanan iman. Wallace menegaskan bahwa dalam konteks teologis seperti ini, *present tense* sering memikul fungsi "gnomic" atau "progressive" yang menyoroti pola tindakan yang terus terjadi.<sup>22</sup> Ini berarti, kepastian identitas sebagai anak Allah bukan "sekali diyakinkan, selamanya tidak pernah ragu", melainkan pengalaman yang terus dipelihara oleh kesaksian Roh di tengah kelelahan dan penderitaan.

Ayat 17 memuncaki argumentasi dengan serangkaian klausa bersyarat dan konsekuensial. Struktur sintaksisnya menampilkan kondisional pertama: jika kita adalah anak (*τέκνα*), maka kita juga adalah ahli waris (*κληρονόμοι*). Penjelasan paralelnya adalah ahli waris Allah, dan ahli waris bersama Kristus (*συγκληρονόμοι*). Klausa *εἴπερ...ἵνα*: jika memang (*εἴπερ*) kita menderita bersama Dia (*συμπάσχομεν*), supaya (*ἵνα*) kita juga dimuliaikan bersama Dia (*συνδοξασθῶμεν*).

Thomas R. Schreiner menegaskan bahwa partikel *εἴπερ* di sini bukan memperkenalkan syarat meritokratis (kalau kamu cukup menderita, barulah berhak mulia), melainkan menandai kenyataan yang diharapkan benar bagi semua anak Allah. Penderitaan bersama Kristus adalah karakteristik normal dari kehidupan sebagai ahli waris, bukan pengecualian.<sup>23</sup> Sementara itu, bentuk *συνδοξασθῶμεν* (aoris pasif konjunktif) menunjukkan bahwa kemuliaan merupakan tindakan yang dikerjakan Allah, bukan pencapaian moral manusia.

Kombinasi prefiks *συν* (*συγκληρονόμοι*, *συμπάσχομεν*, *συνδοξασθῶμεν*) menegaskan dimensi partisipatif teologi Paulus, bahwa menjadi anak Allah berarti turut ambil bagian dalam warisan Kristus, penderitaan Kristus dan kemuliaan Kristus. Dengan demikian, analisis sintaksis membuka logika teologis yang sangat padat, yakni identitas (anak) melahirkan warisan (ahli waris), warisan ini melewati jalan penderitaan bersama Kristus, dan pada akhirnya berujung pada kemuliaan bersama Dia.

### ***Analisis Verbal: Lapisan Makna Kata Kunci***

Pendekatan Kaiser selanjutnya adalah analisis verbal, yaitu menyelidiki kata kunci secara leksikal dan teologis tanpa terlepas dari konteks sintaksis dan kontekstual sebelumnya.<sup>24</sup> Dalam Roma 8:15-17, beberapa istilah kunci memegang peranan sentral seperti *πνεῦμα δουλείας*, *πνεῦμα υἰοθεσίας*, *κράζομεν*, *συμμαρτυρεῖ*, *κληρονόμοι*, dan *συγκληρονόμοι*.

Istilah *πνεῦμα δουλείας* (roh perbudakan) bukan sekadar menunjuk kepada suasana kejiwaan yang takut, tetapi kepada seluruh domain eksistensial di bawah kuasa dosa dan hukum. Schreiner mengaitkannya dengan roh perbudakan yang dialami Israel di bawah hukum tanpa kuasa pembaruan Roh (Rm. 7).<sup>25</sup> Sebaliknya, *πνεῦμα υἰοθεσίας* menunjuk pada Roh yang menghadirkan realitas pengangkatan sebagai anak (*υἰοθεσία*).

<sup>21</sup> Moo, *The Epistle to the Romans*, 501.

<sup>22</sup> Wallace, *Greek Grammar Beyond the Basics*, 521.

<sup>23</sup> Schreiner, *Romans*, 432.

<sup>24</sup> Kaiser, *Toward an Exegetical Theology*, 64.

<sup>25</sup> Schreiner, *Romans*, 424.

Dalam dunia Romawi, *υιοθεσία* bukan sekadar metafora spiritual, melainkan istilah legal untuk adopsi yang menyiratkan adanya: pertama, pengakhiran hubungan hukum dengan keluarga lama; kedua, masuk penuh ke dalam keluarga baru; dan ketiga, hak waris penuh. Ridderbos menekankan bahwa dalam teologi Paulus, *υιοθεσία* menggabungkan dimensi forensik (perubahan status) dan relasional (masuk dalam relasi Bapa dengan anak).<sup>26</sup> Hal ini selaras dengan observasi Gordon D. Fee bahwa Roh bukan hanya agen kelahiran baru, tetapi juga agen yang membentuk komunitas sebagai umat Allah yang baru yang hidup dalam relasi intim dengan Bapa.<sup>27</sup>

Kata kerja *κράζομεν* (kita berseru) sering membawa konotasi seruan keras yang lahir dari kedalaman hati, baik dalam konteks ratapan maupun doa. Dalam Roma 8:15, seruan "Abba, Bapa" bukan sekadar liturgi formal, tetapi ekspresi kedalaman relasi yang dimungkinkan oleh Roh. Moo menghubungkan seruan ini dengan doa Yesus di Getsemani (Mrk. 14:36), menandai bahwa Roh membawa orang percaya untuk berdoa dengan bahasa kedekatan yang sama yang dipakai Sang Anak Tunggal kepada Bapa.<sup>28</sup>

Dalam perspektif ini, roh pengangkatan bukan hanya memberikan hak legal untuk memanggil Allah sebagai Bapa, tetapi juga menghasilkan dorongan eksistensial untuk berseru kepada-Nya dalam kepercayaan penuh. Fee menegaskan bahwa salah satu karya utama Roh dalam surat-surat Paulus adalah menyalakan di dalam diri orang percaya kesadaran bahwa mereka sungguh milik Allah sebagai Bapa dan Kristus sebagai Tuhan mereka.<sup>29</sup>

Istilah *συμμαρτυρεῖ* (bersaksi bersama) menegaskan bahwa kepastian identitas sebagai anak Allah bukan kesimpulan psikologis yang kita capai sendiri, tetapi kesaksian Roh yang mendahului dan menyertai kesadaran kita. Wallace mencatat bahwa bentuk *present* di sini menggarisbawahi proses kesaksian yang terus berlangsung, bukan peristiwa sesaat.<sup>30</sup> Schreiner melihat di sini dasar bagi doktrin jaminan keselamatan yang tidak bersifat murah atau antinomian, karena kesaksian Roh selalu terkait dengan realitas hidup yang dipimpin oleh Roh.<sup>31</sup>

Akhirnya, istilah *κληρονόμοι* (ahli waris) dan *συγκληρονόμοι* (ahli waris bersama) menunjukkan bahwa garis besar soteriologi Paulus bersifat Kristologis dan partisipatif, artinya tidak ada warisan di luar Kristus atau terpisah dari Kristus. Ridderbos menulis bahwa seluruh eksistensi orang percaya berada di dalam ruang Kristus, sehingga apa pun yang dimiliki Kristus sebagai Anak, yakni kebenaran, kehidupan dan kemuliaan, itu dibagikan kepada mereka yang ada di dalam Dia.<sup>32</sup> Dalam Roma 8:17, ini dirumuskan secara eksplisit: jika kita adalah anak, maka kita adalah ahli waris, yakni ahli waris Allah dan ahli waris bersama Kristus.

### ***Analisis Teologis Makna Tunggal Roma 8:15–17***

Langkah analisis teologis Kaiser, penafsir dituntut untuk merumuskan makna tunggal (*single unifying meaning*) yang lahir dari gabungan analisis kontekstual, sintaksis dan verbal, bukan dari spekulasi teologis di luar teks.<sup>33</sup> Berdasarkan uraian di atas, makna tunggal Roma 8:15–17 dapat dirumuskan sebagai berikut: Roh Kudus mengangkat orang

<sup>26</sup> Ridderbos, *Paul*, 197–198.

<sup>27</sup> Fee, *Paul, the Spirit, and the People of God*, 67

<sup>28</sup> Moo, *The Epistle to the Romans*, 502.

<sup>29</sup> Fee, *Paul, the Spirit, and the People of God*, 68.

<sup>30</sup> Wallace, *Greek Grammar Beyond the Basics*, 521.

<sup>31</sup> Schreiner, *Romans*, 432.

<sup>32</sup> Ridderbos, *Paul: An Outline of His Theology*, 221.

<sup>33</sup> Kaiser, *Toward an Exegetical Theology*.

percaya dari perbudakan dosa menjadi anak-anak Allah yang sah, meneguhkan identitas tersebut melalui kesaksian batin dan menuntun mereka untuk mengambil bagian dalam penderitaan Kristus sebagai jalan pasti menuju kemuliaan bersama-Nya. Dari rumusan ini muncul beberapa implikasi teologis penting.

Pertama, identitas mendahului etika. Paulus tidak mulai dengan tuntutan moral, tetapi dengan deklarasi status: “Kamu telah menerima roh pengangkatan... kamu adalah anak-anak Allah... kamu adalah ahli waris.” Hanya di dalam kerangka identitas ini, imperatif etis mendapatkan tempat yang benar. Hal ini selaras dengan pola umum teologi Paulus di mana indikatif anugerah selalu mendahului imperatif etis. Fee menegaskan bahwa hidup dalam Roh bukan pertama-tama soal melakukan hal-hal rohani, tetapi hidup sebagai umat yang identitasnya dikukuhkan oleh Roh.<sup>34</sup>

Kedua, keselamatan bukan sekadar pengampunan dosa, tetapi perpindahan keluarga, yakni dari rumah tangga perbudakan di bawah dosa dan maut ke dalam keluarga Allah sebagai Bapa. Berkhof menyebut adopsi sebagai salah satu aspek yang kerap diabaikan dalam ordo salutis, padahal ia menempatkan orang percaya dalam relasi intim dengan Allah, bukan hanya di hadapan-Nya sebagai Hakim, tetapi sebagai Bapa.<sup>35</sup>

Ketiga, penderitaan bukan tanda kutuk atau penolakan Allah, tetapi jalan partisipasi dalam Kristus yang menuju kemuliaan. Schreiner menekankan bahwa Roma 8 memegang erat paradoks bahwa mereka yang tidak lagi berada di bawah penghukuman (Rm. 8:1) tetap hidup di tengah penderitaan, tetapi penderitaan itu sendiri menjadi tanda bahwa mereka adalah anak dan ahli waris yang sah.<sup>36</sup> Dengan demikian, teologi adopsi di Roma 8 jauh dari optimisme, justru memampukan jemaat untuk bertahan dan berharap di tengah penderitaan.

Keempat, Roh Kudus tampil dalam tiga peran sekaligus: Agen adopsi (ἐλάβετε πνεῦμα υἰοθεσίας), saksi internal (συμμαρτυρεῖ τῷ πνεύματι ἡμῶν), dan penuntun eskatologis (mengarahkan kepada kemuliaan, συνδοξασθῶμεν). Ini sejalan dengan uraian Gordon Fee tentang Roh sebagai *the eschatological Spirit*, yang menghadirkan realitas masa depan Kerajaan Allah ke dalam pengalaman masa kini gereja.<sup>37</sup>

#### **Analisis Homiletikal dari Teks ke Wartaan yang Mengubah**

Langkah terakhir dalam metode Kaiser adalah analisis homiletik, yakni menerjemahkan hasil eksegesis ke dalam bentuk wartaan yang setia dan relevan.<sup>38</sup> Di sini prinsip paling penting adalah khotbah harus lahir dari teks, bukan dari tema buatan. Bryan Chapell menyebutnya sebagai komitmen pada *Christ-centered, text-driven preaching* di mana struktur dan titik tekan khotbah mengikuti alur teks itu sendiri.<sup>39</sup>

Berdasarkan eksegesis Roma 8:15-17, satu ide utama (*homiletical big idea*) yang sejalan dengan makna tunggal teks dapat dirumuskan. Hidup dalam Roh berarti hidup sebagai anak-anak Allah yang diangkat dari perbudakan, identitasnya diteguhkan dan diarahkan menuju warisan kemuliaan bersama Kristus.

Dari ide ini, struktur homiletikal yang lahir langsung dari teks dapat dibangun, misalnya, Roh mengangkat dari ketakutan menuju kebebasan anak (ay. 15). Roh mene-

<sup>34</sup> Fee, *Paul, the Spirit, and the People of God*.

<sup>35</sup> Louis Berkhof, *Systematic Theology* (Grand Rapids: Eerdmans, 1996).

<sup>36</sup> Schreiner, *Romans*, 1998.

<sup>37</sup> Fee, *Paul, the Spirit, and the People of God*.

<sup>38</sup> Kaiser, *Toward an Exegetical Theology*.

<sup>39</sup> Bryan Chapell, *Christ-Centered Preaching: Redeeming the Expository Sermon*, 4th ed. (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2020).

guhkan dari keraguan menuju kepastian batin (ay. 16), dan Roh menuntun dari identitas menuju partisipasi dalam kemuliaan (ay. 17).

Dalam konteks Indonesia, khususnya dengan budaya *ewuh pakewuh*, *rasa sungkan*, *nrimo* dan hierarki yang kaku, khotbah dari Roma 8:15–17 sangat relevan. Banyak orang Kristen hidup dalam pola relasi dengan Allah yang lebih mirip budak religius daripada anak yang dikasihi. Motivasi pelayanan berakar pada rasa takut gagal, takut dikutuk atau sekadar ingin diterima komunitas, bukan pada kepastian identitas rohani. Dalam situasi ini, pewartaan tentang roh perbudakan versus roh pengangkatan menjadi koreksi profetis dan penghiburan pastoral pada saat yang sama.

Kaiser mengingatkan bahwa aplikasi homiletikal yang sah harus menjaga garis lurus dari *meaning ke significance*. Dari makna objektif teks menuju penerapan yang setia, bukan sebaliknya.<sup>40</sup> Dengan demikian, pesan teks dari Roma 8:15-17 tidak boleh direduksi menjadi motivasi psikologis (misalnya : jangan takut, kamu anak Raja) tanpa menjelaskan dasar eksegetis dan struktur teologis yang telah diuraikan, yakni tindakan adopsi ilahi, kesaksian Roh yang berkelanjutan dan jalan penderitaan menuju kemuliaan.

### **Mentalitas Hierarki, *Nrimo* dan *Ewuh Pakewuh***

Mentalitas hierarkis, *nrimo ing pandum* dan *ewuh pakewuh* adalah tiga poros yang sangat kuat yang membentuk cara berpikir dan cara berelasi masyarakat kita. Tiga nilai ini tidak hanya mengatur etiket sopan santun, tetapi juga memengaruhi bagaimana orang memandang otoritas, penderitaan, konflik dan bahkan cara mereka menghidupi iman Kristen. Dalam kerangka teologi kontekstual, para teolog Indonesia seperti Eka Darmaputera, Emanuel Gerrit Singgih, David Eko Setiawan, dan Trisno S. Sutanto menolong gereja melihat bahwa budaya tidak boleh sekadar diadopsi, tetapi perlu dibaca, diuji, dan ditransformasi oleh Injil.

Mentalitas hierarkis, yakni hormat yang membeku menjadi ketakutan. Budaya masyarakat yang menjunjung tinggi hormat kepada yang lebih tua, yang lebih tinggi statusnya, atau yang dianggap orang besar. Secara positif, ini membentuk keteraturan dan menghindari sikap kurang ajar. Namun, dalam praktik sehari-hari, struktur vertikal ini sering melahirkan rasa inferior yang permanen, seperti orang kecil merasa tidak pantas berbicara, bertanya, atau mengoreksi, bahkan ketika kebenaran dipertaruhkan. Ketika rukun dan hormat ditempatkan di atas kebenaran, struktur sosial menjadi beku di mana yang di atas hampir tak tersentuh kritik, yang di bawah belajar diam sebagai satu-satunya cara selamat.

Singgih melihat bahwa teologi yang sungguh kontekstual harus berani bersuara terhadap struktur budaya dan politik yang menindas, bukan hanya mengulang rumusan dogma.<sup>41</sup> Teologi tidak boleh menjadi alat legitimasi status quo. Dalam konteks hierarki, berarti gereja tidak cukup hanya mengajarkan taat kepada pemimpin, tetapi juga membentuk kultur keterbukaan, evaluasi dan akuntabilitas dalam kepemimpinan. Setiawan, dari perspektif misi, menegaskan bahwa kontekstualisasi Injil bukan sekadar soal memakai simbol budaya lokal, melainkan menyeberangkan Injil ke dalam struktur relasi nyata dalam masyarakat.<sup>42</sup> Jika Injil hanya diberitakan tanpa mengganggu mentalitas hierarkis yang tidak sehat, gereja berisiko menjadi replika mini dari pola kuasa dunia yakni pemimpin dipuja, jemaat jadi penonton. Di sini, pentingnya kontribusi Sutanto melalui proyek teologi publik Eka Darmaputera ialah bahwa teologi tidak boleh berhenti di ruang

<sup>40</sup> Kaiser, *Toward an Exegetical Theology*.

<sup>41</sup> Singgih, *Berteologi Dalam Konteks*.

<sup>42</sup> David Eko Setiawan, *Hermeneutik Alkitabiah Dalam Teologi Injili* (Yogyakarta: Andi Offset, 2021).

privat dan liturgis, tetapi harus hadir di ruang publik di mana relasi kuasa dibentuk dan dipraktikkan.<sup>43</sup> Injil memanggil gereja untuk meninggalkan pola feodal, baik dalam negara maupun dalam gereja, dan memasuki pola kepemimpinan salib, di mana yang terbesar adalah hamba bagi semua. Mentalitas hierarkis tidak dibongkar untuk menciptakan anarki, tetapi ditebus menjadi struktur hormat yang melayani, bukan menguasai.

*Nrimo ing pandum*, penerimaan diri atau fatalisme? *Nrimo ing pandum* sering dipandang sebagai mutiara kearifan. Ia mengajarkan manusia untuk menerima bagian hidupnya dengan tenang, tidak rakus dan tidak iri. Di tengah dunia yang penuh ambisi, *nrimo* menolong orang menjaga hati tetap teduh. Namun, sebagaimana dicatat banyak pengamat budaya, *nrimo* mempunyai sisi gelap, yakni ia dapat berubah menjadi fatalisme, sikap “ya sudah, memang sudah nasib” yang mematikan daya juang dan mengaburkan tanggung jawab moral. Darmaputera menegaskan bahwa teologi kontekstual bukan berarti memberi stempel sah pada semua nilai lokal, tetapi mengajak Injil berdialog keras dengan budaya.<sup>44</sup> Dalam kasus *nrimo*, gereja dipanggil membedakan *nrimo* sebagai latihan kerendahan hati dan penguasaan diri dan di sisi lain *nrimo* sebagai alasan untuk diam terhadap ketidakadilan.

Singgih mengingatkan bahwa teks Alkitab selalu dibaca dalam konteks konkret penderitaan dan harapan umat.<sup>45</sup> Iman Kristen tidak pernah memanggil orang untuk menyerah pada ketidakadilan, melainkan mempercayakan hidup kepada Allah sambil bertindak setia. Karena itu, *nrimo* yang sejati harus diterangi oleh konsep pengharapan Kristen, yakni menerima realitas dengan jujur, tetapi juga percaya bahwa Allah bekerja dan memanggil kita bekerja sama dengan-Nya. Setiawan melihat bahwa Injil yang dikontekstualkan secara sehat akan mengubah *nrimo* dari pasrah statis menjadi pengharapan aktif.<sup>46</sup> Gereja bukan mengajar, “Terimalah nasibmu dan diamlah”, tetapi “Percayalah bahwa Allah memegang hidupmu, dan karena itu beranilah melangkah, memperjuangkan keadilan dan pembaruan”. Dengan kerangka ini, *nrimo ing pandum* ditebus menjadi spiritualitas yang memadukan ketenangan batin dan keberanian bertindak, bukan pasrah membeku.

*Ewuh pakewuh* merupakan harmoni semu atau kasih yang berani? *Ewuh pakewuh* adalah rasa sungkan, tidak enak, segan menegur, takut menyinggung. Nilai ini menjaga relasi tetap halus, mencegah konflik terbuka dan melindungi muka orang lain. Dalam banyak situasi, *ewuh pakewuh* menolong orang menahan kata-kata kasar, berpikir sebelum berbicara dan memelihara damai lahiriah. Namun dalam konteks relasi kuasa, baik dalam keluarga, masyarakat maupun gereja, *ewuh pakewuh* sering berubah menjadi budaya diam, yakni tidak berani menyampaikan keberatan, tidak berani menyebut dosa, dan tidak berani meminta pertanggungjawaban. Darmaputera, ketika berbicara tentang kerukunan dan toleransi, memperingatkan bahaya kerukunan yang dibeli dengan harga kebenaran dan keadilan.<sup>47</sup> Damai seperti itu bukan damai yang alkitabiah, melainkan harmoni semu yang menutupi luka. Singgih menegaskan bahwa teologi Indonesia harus berani memberi ruang bagi suara-suara yang selama ini dibungkam oleh budaya diam.<sup>48</sup> Setiawan dengan

<sup>43</sup> Trisno S Sutanto, ed., *Teologi Publik Eka Darmaputera: Teks-Teks Terpilih* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022).

<sup>44</sup> Darmaputera, *Konteks Berteologi Di Indonesia*.

<sup>45</sup> E Gerrit Singgih, *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1999).

<sup>46</sup> David Eko Setiawan, “Menjembatani Injil Dan Kebudayaan Dalam Misi Melalui Metode Kontekstualisasi,” *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 3, no. 2 (2020): 160–80, <https://journal.sttbh.ac.id/index.php/fidei/article/view/104>.

<sup>47</sup> Darmaputera, *Pancasila*.

<sup>48</sup> Singgih, *Berteologi Dalam Konteks*.

bahasa misiologis menyatakan bahwa Injil yang benar-benar menjembatani budaya tidak hanya ikut arus sopan santun, tetapi juga menguduskan cara kita saling menegur.<sup>49</sup> Artinya, Injil mengajarkan kita tetap halus dan menghormati, tetapi juga berani berkata benar dalam kasih. Sutanto melalui narasi teologi publik, mendorong gereja untuk tidak bersembunyi di balik sopan santun saat harus menegur ketidakadilan di ruang publik.<sup>50</sup> Di gereja, *ewuh pakewuh* yang dibiarkan akan membuat jemaat takut mengoreksi pemimpin, pemimpin alergi terhadap kritik dan seluruh tubuh Kristus kehilangan dimensi profetisnya. *Ewuh pakewuh* perlu ditransformasi menjadi hormat yang asertif, tetap menjaga *unggah-ungguh*, bahasa halus dan kepekaan terhadap perasaan orang lain, tetapi juga berani membuka percakapan sulit, mengajukan pertanyaan kritis dan mengupayakan pertobatan bersama.

### **Rekonstruksi Identitas Rohani di Tengah Mentalitas Hierarkis, *Nrimo*, dan *Ewuh Pakewuh***

Eksegetis Roma 8:15–17 memberikan fondasi teologis yang kaya untuk menilai, mengkritik, sekaligus menebus berbagai mentalitas yang memengaruhi kehidupan spiritual orang percaya, seperti hierarkis, *nrimo* dan *ewuh pakewuh*, yang dapat menghambat pemahaman identitas rohani sebagaimana diajarkan Paulus, terutama menyangkut status sebagai anak Allah yang bebas dari roh ketakutan.

Budaya masyarakat sangat kuat membangun relasi vertikal yakni anak kepada orang tua, murid kepada guru, bawahan kepada atasan dan orang kecil kepada orang besar. Relasi ini tidak selalu salah, tetapi sering kali menempatkan individu dalam posisi inferior secara permanen, di mana ketaatan muncul bukan dari kepercayaan, melainkan dari rasa takut melanggar norma sosial atau mengecewakan figur otoritas.

Mentalitas ini secara psikologis serupa dengan apa yang Paulus sebut “*πνεῦμα δουλείας πάλιν εἰς φόβον*”, roh perbudakan yang menjerumuskan kembali kepada ketakutan. Di dalam budaya seperti ini, ketakutan ini mengambil berbagai bentuk seperti: takut dianggap tidak sopan, takut dikira tidak menghormati yang lebih tua, takut tidak memenuhi standar keluarga atau komunitas, takut menonjol atau keterlaluhan, takut menerima tanggung jawab karena merasa tidak layak secara hierarkis,

Mentalitas hierarkis ini sering melahirkan pelayanan berbasis takut gagal, bukan berdasarkan identitas sebagai anak Allah, kepatuhan formal tanpa kedalaman relasi rohani, ketidakberanian mengakui dosa atau kelemahan kepada pemimpin rohani, pemisahan tajam antara pemimpin rohani dan umat biasa, seolah hanya yang tertentu saja layak dipakai Tuhan.

Paulus menentang pola ketakutan ini secara tegas: “Sebab kamu tidak menerima roh perbudakan yang membuat kamu menjadi takut kembali.” Ayat ini menjadi kritik langsung terhadap pola relasi yang mengikat umat Kristen dalam ketakutan dan rasa tidak layak. Adopsi ilahi menghapus kategori orang kecil, bukan karena membalik hierarki, tetapi karena Bapa Surgawi menempatkan semua anak pada posisi yang sama di hadapannya. Dengan demikian, berita Roma 8:15-17 terwujud sebagai pembebasan identitas bahwa kita tidak perlu lagi melihat diri kita melalui kacamata hierarki sosial yang menindas atau meminggirkan, tetapi sebagai anak-anak Allah yang memiliki nilai, keberanian dan hak waris penuh.

<sup>49</sup> Setiawan, “Menjembatani Injil Dan Kebudayaan Dalam Misi Melalui Metode Kontekstualisasi.”

<sup>50</sup> Sutanto, *Teologi Publik Eka Darmaputera: Teks-Teks Terpilih*.

## Sikap *Nrimo*, Pasrah dan Koreksinya melalui Teologi Adopsi dan Warisan Kemuliaan

Nilai *nrimo* (menerima keadaan apa adanya) merupakan bagian penting dari etos masyarakat kita. Dalam bentuknya yang positif, *nrimo* menanamkan kesadaran bahwa manusia tidak dapat mengontrol segalanya dan perlu hidup dalam kerendahan hati. Namun, dalam bentuk ekstremnya, *nrimo* dapat berubah menjadi fatalisme, yakni tidak berani berharap, tidak berani berubah atau tidak berani mengambil langkah iman yang diperlukan.

Dalam banyak keluarga di masyarakat kita, anak diajarkan untuk tidak meminta terlalu tinggi, tidak mengecewakan keluarga atau menyesuaikan diri dengan takdir. Efek sampingnya adalah identitas diri yang dibatasi oleh ekspektasi sosial, bukan oleh panggilan Allah. Orang mudah percaya bahwa hidupnya memang sudah begitu dan bahwa penderitaan adalah tanda nasib buruk, bukan jalan menuju kemuliaan.

Paulus menyatakan sebaliknya: "Jika kita adalah anak, maka kita adalah ahli waris, ahli waris Allah dan ahli waris bersama Kristus. Identitas sebagai ahli waris bukan sekadar status rohani, tetapi paradigma hidup yang membatalkan fatalisme. Seorang ahli waris tidak hidup dalam pasrah yang pasif, melainkan dalam pengharapan eskatologis dan keterlibatan aktif dalam karya Allah.

Dalam terang Roma 8:17, penderitaan bukan takdir buta, tetapi bagian dari partisipasi dalam Kristus. Masa depan orang percaya bukan stagnasi sosial, tetapi kemuliaan bersama Kristus. Roh Kudus menuntun bukan ke pasrah pasif, tetapi ke dalam dinamika menderita bersama dan dimuliakan bersama Kristus. Dengan demikian, teologi adopsi menebus konsep *nrimo* yang pasif dan menggantikannya dengan *nrimo* dalam iman, yakni menerima kenyataan hidup dengan keberanian dan pengharapan, karena mengetahui bahwa identitas anak Allah menjamin masa depan yang pasti dalam Kristus.

Konsep ewuh pakewuh, perasaan tidak enak, sungkan atau takut menyusahkan orang lain sangat mewarnai cara masyarakat kita membangun relasi sosial. Nilai ini pada satu sisi menjaga harmoni sosial, tetapi pada sisi lain dapat menghasilkan ketakutan relasional yang mengikat. Dalam konteks kehidupan rohani, *ewuh pakewuh* sering berubah menjadi takut mendekat kepada Allah karena merasa tidak layak, takut jujur dalam relasi pemuridan, takut mengambil keputusan karena khawatir mengecewakan pemimpin, takut mengakui kegagalan karena malu dan rasa bersalah sosial.

Dalam perspektif Paulus, ketakutan seperti ini identik dengan "*πάλις εἰς φόβον*", kembali masuk ke dalam ketakutan lama, entah itu ketakutan moral, sosial atau religius. Teologi adopsi memperlihatkan bahwa ketakutan relasional bukan lagi domain hidup orang percaya. Mereka tidak diundang mendekat kepada Allah sebagai tamu tak diundang, tetapi sebagai anak yang sah, yang didukung oleh kesaksian Roh: "Roh itu sendiri bersaksi bersama dengan roh kita, bahwa kita adalah anak-anak Allah."

Kesaksian Roh (*συμμαρτυρεῖ*) memberi dua bentuk koreksi bagi pola pikir *ewuh pakewuh*. Pertama, kepastian identitas bahwa orang percaya tidak mendekati Allah berdasarkan kecukupan moral, tetapi berdasarkan tindakan adopsi ilahi. Kedua, kebebasan relasional bahwa relasi dengan Allah tidak dibangun di atas rasa tidak enak, tetapi di atas kasih dan kepastian bahwa Ia menerima anak-anak-Nya secara penuh.

Dengan demikian, Injil tidak membuang nilai sopan santun dalam masyarakat kita, tetapi membebaskan umat dari bentuk ketakutan yang melumpuhkan, sehingga mereka dapat berelasi dengan Allah dan sesama dalam kebebasan yang sejati. Kesaksian Roh menjadi antidot rohani terhadap rasa sungkan yang menekan identitas. Memahami implikasi mentalitas di atas dalam terang Roma 8:15–17 membuka peluang lahirnya spiritualitas budaya yang ditebus, bukan menolak tradisi, tetapi menyaringnya melalui Injil.

Hierarki ditebus melalui status anak. Tidak lagi hidup dalam ketakutan terhadap struktur sosial, tetapi dalam identitas anak Allah yang setara di hadapan-Nya. *Nrimo* ditebus melalui pengharapan eskatologis, yakni tidak pasrah pada keadaan, tetapi menerima hidup dengan iman karena warisan kemuliaan yang pasti. *Ewuh pakewuh* ditebus melalui kesaksian Roh yakni tidak lagi takut berelasi, melainkan hidup dalam keintiman yang berani dengan Bapa.

Dengan demikian, Roma 8:15–17 bukan sekadar teks teologis, tetapi fondasi pembauran identitas rohani bagi umat Kristen. Melalui adopsi ilahi, kesaksian Roh dan janji kemuliaan, Injil membentuk paradigma baru tentang bagaimana menafsirkan pengalaman penderitaan, berelasi dengan Allah dan menjalani kehidupan rohani dalam konteks budaya masyarakat kita.

## KESIMPULAN

Artikel ini telah menunjukkan bahwa Roma 8:15–17 bukan sekadar teks tentang pengalaman Roh yang berdiri sendiri, melainkan simpul teologis yang mempertemukan pembebasan dari kuasa dosa dengan pengharapan kemuliaan eskatologis. Melalui kerangka historis-gramatikal Walter C. Kaiser Jr., eksegesis yang dilakukan secara bertahap melalui analisis kontekstual, sintaksis, verbal, teologis, dan homiletis menghasilkan satu makna tunggal yang kohesif: Roh Kudus mengangkat orang percaya dari domain perbudakan (*δουλεία*) ke dalam realitas pengangkatan sebagai anak Allah (*υιοθεσία*), meneguhkan identitas tersebut melalui kesaksian batin yang berkelanjutan, dan menuntun mereka menuju kemuliaan melalui partisipasi dalam penderitaan Kristus.

Temuan eksegetis ini memiliki daya kritis yang nyata terhadap tiga mentalitas budaya Indonesia yang dominan. Mentalitas hierarkis yang membekukan identitas diri ditebus melalui deklarasi adopsi ilahi yang menempatkan semua anak Allah pada posisi yang setara di hadapan Bapa. Sikap *nrimo* yang bergeser ke arah fatalisme dikoreksi oleh teologi warisan eskatologis yang mengubah kepasrahan pasif menjadi pengharapan aktif. Sementara itu, *ewuh pakewuh* yang melumpuhkan keberanian relasional dijawab oleh kesaksian Roh yang membebaskan umat untuk mendekat kepada Allah bukan atas dasar kelayakan moral, melainkan atas dasar status anak yang telah ditetapkan secara ilahi.

Dengan demikian, Injil tidak menolak nilai-nilai budaya tersebut secara total, tetapi menebus dan mentransformasikannya dari dalam. Gereja di Indonesia dipanggil untuk mengajarkan identitas anak Allah secara konsisten, membangun struktur komunitas yang mencerminkan kebebasan anak, dan membentuk spiritualitas yang berakar pada anugerah, bukan pada ketakutan.

## REFERENSI

- Berkhof, Louis. *Systematic Theology*. Grand Rapids: Eerdmans, 1996.
- Chapell, Bryan. *Christ-Centered Preaching: Redeeming the Expository Sermon*. 4th ed. Grand Rapids: Baker Academic, 2020.
- Cranfield, C. E. B. *A Critical and Exegetical Commentary on the Epistle to the Romans*. Vol. 1. International Critical Commentary. Edinburgh: T&T Clark, 1975.
- Darmaputera, Eka. *Konteks Berteologi di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- \_\_\_\_\_. *Pancasila: Identitas dan Modernitas*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.
- Dunn, James D. G. *Romans 1–8*. Word Biblical Commentary 38A. Dallas: Word Books, 1988.

- Fee, Gordon D. *Paul, the Spirit, and the People of God*. Grand Rapids: Baker Academic, 1996.
- Kaiser, Walter C., Jr. *Toward an Exegetical Theology: Biblical Exegesis for Preaching and Teaching*. Grand Rapids: Baker Academic, 1981.
- Moo, Douglas J. *The Epistle to the Romans*. The New International Commentary on the New Testament. Grand Rapids: Eerdmans, 1996.
- Ridderbos, Herman. *Paul: An Outline of His Theology*. Diterjemahkan oleh John Richard De Witt. Grand Rapids: Eerdmans, 1975.
- \_\_\_\_\_. *Paulus: Pemikiran Utama Teologinya*. Diterjemahkan oleh I. Bauman. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Schreiner, Thomas R. *Romans*. Baker Exegetical Commentary on the New Testament. Grand Rapids: Baker Academic, 1998.
- Scott, James M. *Adoption as Sons of God: An Exegetical Investigation into the Background of ΥΙΟΘΕΣΙΑ in the Pauline Corpus*. Tübingen: Mohr Siebeck, 1992.
- Setiawan, David Eko. *Hermeneutik Alkitabiah dalam Teologi Injili*. Yogyakarta: Andi Offset, 2021.
- \_\_\_\_\_. "Menjembatani Injil dan Kebudayaan dalam Misi melalui Metode Kontekstualisasi." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 3, no. 2 (2020): 160–180. <https://journal.sttbh.ac.id/index.php/fidei/article/view/104>.
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Berteologi dalam Konteks*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- \_\_\_\_\_. *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Sutanto, Trisno S., ed. *Teologi Publik Eka Darmaputera: Teks-Teks Terpilih*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022.
- Wallace, Daniel B. *Greek Grammar Beyond the Basics: An Exegetical Syntax of the New Testament*. Grand Rapids: Zondervan, 1996.